

PENGARUH PENDEKATAN TIDWELL DAN BACHUS DALAM LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP AGRESIVITAS PESERTA DIDIK KELAS VIII PAGI SMPN 9 TAMBUN

Istianah ¹

Dra. Endang Setyowati ²

Herdi, M. Pd. ³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada penerapan pendekatan Tidwell dan Bachus dalam layanan konseling kelompok terhadap agresivitas peserta didik di kelas VIII Pagi SMP Negeri 9 Tambun. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII Pagi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Tambun pada semester I tahun ajaran 2013-2014. Metode penelitian yang digunakan adalah Kuasi Eksperimen dengan menggunakan One-Group Pretest Posttest Design yaitu eksperimen yang dilaksanakan dengan menggunakan satu kelompok penelitian dengan melihat hasil pretest dan posttest. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 6 orang peserta didik di kelas VIII Pagi SMP Negeri 9 Tambun yang mendapatkan skor tertinggi berdasarkan sebaran instrumen perilaku agresif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen perilaku agresif berdasarkan teori dari Leonard Berkowitz (Berkowitz, 1995) yang dikembangkan oleh peneliti. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik Wilcoxon Match Pair Test. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Nilai Signifikan $\alpha = 0.05 > \text{Nilai asymp. Sig} = 0.028$, artinya terdapat pengaruh positif signifikan pada penerapan pendekatan Tidwell dan Bachus dalam layanan konseling kelompok terhadap agresivitas peserta didik.

Kata Kunci: Pendekatan Tidwell dan Bachus, layanan konseling kelompok, agresivitas

Pendahuluan

Perilaku agresif dianggap sebagai suatu permasalahan besar yang masih banyak ditemukan dalam masyarakat. Hal ini ditandai dengan banyaknya tayangan dari media cetak ataupun elektronik yang memberikan informasi mengenai perilaku kekerasan dalam seluruh lapisan masyarakat seperti permusuhan, perkelahian, tawuran, dan pembunuhan. Bah-

kan belakangan ini perkelahian antar peserta didik semakin sering terjadi dan menelan korban sehingga meresahkan masyarakat. Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas diketahui bahwa perkelahian di kalangan peserta didik yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif seakan tidak pernah bisa terselesaikan.

Fenomena mengenai perilaku agresif juga terjadi

¹ Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, istianaharsyad@gmail.com

² Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

³ Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

di SMPN 9 Tambun, berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling diperoleh informasi bahwa perilaku agresif memang paling banyak terjadi pada peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 9 Tambun, seperti perkelahian, menendang, memukul, memfitnah, mengumpat, bahkan terlibat dalam aksi tawuran. Perilaku agresif yang terjadi di kalangan peserta didik haruslah segera mendapatkan penanganan yang serius agar tidak menimbulkan kerugian bagi korban atau pelaku itu sendiri. Salah satunya adalah melalui pemberian layanan konseling kelompok. Melalui layanan konseling kelompok, individu yang agresif dapat belajar membentuk sikap dan keberanian sosial yang bertenggang rasa dan memahami setiap pribadi dan harga diri anggota.

Dalam layanan konseling kelompok pendekatan yang dianggap mampu mengurangi perilaku agresif peserta didik adalah pendekatan Tidwell dan Bachus. Pendekatan ini menganggap bahwa perilaku agresif dapat dikurangi dengan cara menolong sesama, bekerja sama, empati, peduli pada perasaan orang lain dan membantu mereka dalam mengambil keputusan. Melalui kegiatan tersebut remaja dapat mengontrol impuls-impuls agresif, remaja dapat belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain tindakan agresi langsung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah pengaruh pada penerapan pendekatan Tidwell dan Bachus dalam layanan konseling kelompok terhadap agresivitas peserta didik?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada penerapan pendekatan Tidwell dan Bachus dalam layanan konseling kelompok terhadap agresivitas peserta didik di kelas VIII Pagi SMP Negeri 9 Tambun.

Kajian Teori

Perilaku Agresif

Berkowitz mengungkapkan bahwa agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun mental. Sementara Mac Neil & Stewart menjelaskan bahwa agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan ver-

bal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi orang lain, dan diri sendiri.

Seseorang yang berperilaku agresif akan cenderung berlaku kasar terhadap orang lain dalam berbagai cara baik melalui kekuatan fisik atau verbal, bersikap antisosial dan cenderung melakukan pelanggaran hukum, pelaku agresi sangat mudah mendeteksi ancaman dan bahaya di sekitarnya, sebagian orang bertindak sangat agresif karena secara emosional reaktif, sengaja menggiring orang lain kedalam konflik, pelaku agresi sering tampak ingin berkelahi dengan orang lain, dan seperti menikmati perselisihan dengan orang lain, melakukan persaingan secara keras dan sangat tidak sabar, reaktif terhadap kejadian yang dapat membuat stress, dan semua perilaku tersebut akan ditunjukkan secara rutin dan otomatis setiap kali stimulus dari perilaku agresi muncul.

Layanan Konseling Kelompok

Nandang rusmana mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (konseli) yang dilakukan dalam suasana kelompok, bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Sedangkan Gazda mengemukakan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Dalam layanan konseling kelompok terdapat suatu hubungan antara konselor dengan satu atau lebih klien yang penuh perasaan, penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. klien belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan, serta pemikiran-pemikiran yang mengganggu dan merupakan suatu masalah baginya. Mereka mengembangkan keberanian dan rasa kepercayaan kepada diri sendiri, mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam mengubah tingkah lakunya. Kegiatan konseling kelompok menyatukan sekelompok orang dengan tujuan yang sama sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga. Kegiatan konseling kelompok biasanya terdiri dari 4 sampai 12 anggota.

Pendekatan Tidwell dan Bachus

Pendekatan Tidwell dan Bachus termasuk dalam sebuah pendekatan personal yang dikembangkan oleh Tidwell. R dan V. Bachus, pendekatan ini termasuk dalam sebuah pendekatan eklektik karena merupakan gabungan dari dua pendekatan dasar yaitu psiokoanalisis dan analisis transaksional. Pendekatan analisis transaksional digunakan untuk mempelajari interaksi antar individu dan pengaruh yang bersifat timbal balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang. Pendekatan ini melibatkan kontrak yang dikembangkan oleh konseli yang dengan jelas menyebutkan tujuan dan arah proses terapi, selain itu juga fokus pada pengambilan keputusan awal yang dilakukan oleh konseli dan menekankan kapasitas konseli untuk membuat keputusan baru. Pada pemimpin kelompok psikoanalitik karakteristik pemimpin yang objektif, sangat hangat, dan pemimpin berusaha untuk menumbuhkan hubungan kolaboratif dengan anggota kelompok. Pemimpin kelompok berusaha untuk membantu anggota kelompok agar bisa melawan keinginannya untuk berlaku agresif. Pendekatan Tidwell dan Bachus memiliki beberapa program. Fokus dari program ini adalah pada pengajaran nilai-nilai dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini terdiri dari 8 sesi yaitu:

1. Sesi pertama, kegiatan dalam sesi ini adalah menolong orang lain, bagian pertama dari sesi ini adalah para peserta diharuskan untuk memberikan pendapat dalam kelompok dengan tujuan untuk membantu orang lain. Bagian kedua dari sesi ini difokuskan untuk menyelesaikan tugas-tugas, diantaranya adalah membantu pekerjaan rumah, siapa yang mereka bantu, apa yang orang lain dapatkan dari bantuan mereka dan pada akhirnya apa yang mereka dapatkan selama membantu orang lain.
2. Sesi kedua, merupakan kelanjutan dari sesi pertama. Kegiatan pada sesi ini difokuskan pada pembahasan mengenai tugas yang telah diberikan pada sesi pertama.
3. Sesi ketiga, penolong yang empatik. Kegiatan pada sesi ini difokuskan untuk pentingnya memahami perasaan satu sama lain. Untuk memulai sesi ini, anggota kelompok diminta untuk memainkan sebuah role playing dalam kelompok yang berpasangan. Salah satu orang dalam pasangan ditutup matanya kemudian memimpin di

sekitar ruangan dengan menjadi penolong yang empatik. Kemudian kelompok diminta untuk berdiskusi bagaimana perasaan mereka ketika dipimpin atau menjadi pemimpin.

4. Sesi keempat, kegiatan dalam sesi ini adalah mengalami empati. Fokus pada sesi ini adalah melihat perasaan kelompok ketika memiliki seseorang yang benar benar mengerti perasaan anggota kelompok.
5. Sesi kelima, kegiatan dalam sesi ini adalah pengalaman dalam perilaku agresif. Pada sesi ini anggota diminta untuk menjelaskan perkelahian yang pernah mereka alami, mempertimbangkan konsekuensinya dan keputusan mereka untuk melawan, dan pada akhirnya mencari alternatif untuk melawan perkelahian.
6. Sesi keenam, kegiatan dalam sesi ini adalah perkelahian fiksi. Pada sesi ini anggota kelompok diminta untuk menganalisis perkelahian mereka. Mereka diminta untuk menjelaskan penyebabnya, alternatifnya, dan konsekuensinya.
7. Sesi ketujuh, kegiatan dalam sesi ini adalah menemukan alternatif, sesi ini adalah terusan dari diskusi yang sudah dimulai pada sesi keenam.
8. Sesi kedelapan, kegiatan dalam sesi ini adalah pengalaman puncak. Fokus pada sesi ini adalah mencoba untuk memperkuat gagasan bahwa setiap partisipan “memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan alasan, mencari alternatif, konsekuensi, dan dapat merasakan perilaku yang berpotensi agresif, bersikap aktif dalam mengambil keputusan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Tambun Selatan dari bulan Maret 2013 hingga bulan Desember 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest. Jenis desain ini digunakan untuk meneliti pada satu kelompok penelitian dengan melakukan satu kali pengukuran di awal (pretest) sebelum adanya perlakuan (treatment) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*post-test*). dalam penelitian ini terpilih 6 orang peserta didik yang menjadi sampel penelitian yaitu ARS, FF, MK, AM, REY, dan SD yang mendapatkan skor tertinggi berdasarkan hasil sebaran instrumen perilaku

agresif.

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap sampel uji coba pada 33 orang peserta didik kelas VIII.2 SMPN 9 Tambun. Berdasarkan uji validitas, diperoleh hasil jumlah item yang valid sebanyak 34 butir dan item yang tidak valid (*drop*) adalah 8 butir. Hasil reliabilitas diperoleh sebesar 0,902 yang dihitung dengan bantuan program SPSS For Window versi 15.0, artinya instrumen pengukur yang diperoleh reliabel dan layak digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Data diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada responden sebanyak 6 orang peserta didik di kelas VIII Pagi SMP Negeri 9 Tambun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai terendah adalah 90 dan nilai tertinggi adalah 96. *Mean* sebesar 92,5, median sebesar 92, modus sebesar 90, simpangan bakunya adalah 2,58, dan variansnya adalah 85,8. Deskripsi data yang diperoleh pada kegiatan *pretest* adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif Peserta didik Sebelum diberikan Perlakuan

Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif (%)
83 - 98	6	100
67 - 82	0	0
51 - 66	0	0
Jumlah	6	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat terlihat bahwa semua peserta didik dalam penelitian berada pada kelas interval 89-100 yaitu sebesar 100%, pada interval lainnya yaitu 51 – 66 dan 67 – 82 sebesar 0%.

Data posttest diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada responden sebanyak 6 orang peserta didik di kelas VIII Pagi SMP Negeri 9 Tambun. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai terendah adalah 51 dan nilai tertinggi adalah 76. *Mean* sebesar 63,5, median sebesar 64, simpangan bakunya adalah 8,41, dan variansnya adalah 58,9. Deskripsi data yang diperoleh pada kegiatan posttest adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif Peserta didik Setelah diberikan Perlakuan

Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif (%)
83 - 98	0	0
67 - 82	2	33
51 - 66	4	67
Jumlah	6	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat terlihat bahwa frekuensi terbesar adalah pada interval 51 – 66 sebesar 67%, selanjutnya adalah pada interval 67 – 82 sebesar 33% dan pada interval 83 – 98 adalah sebesar 0%.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai Signifikan $\alpha = 0.05 >$ Nilai *asympt. Sig* = 0.028. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pada penerapan pendekatan Tidwell dan Bachus dalam layanan konseling kelompok terhadap agresivitas peserta didik kelas VIII Pagi SMP Negeri 9 Tambun Selatan.

Skor rata-rata perilaku agresif peserta didik sebelum diberikan perlakuan adalah sebesar 92,5 dan berubah setelah diberikan perlakuan menjadi 63,5. Perubahan skor pada posttest menunjukkan adanya penurunan skor nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan Tidwell dan Bachus dalam layanan konseling kelompok.

Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki skor diatas rata-rata sebelum perlakuan berada di kelas interval 83 – 98 dengan persentase sebesar 100%. Selanjutnya setelah perlakuan interval 83– 98 menjadi 0%. Selanjutnya, pada kelas interval 67 – 82 sebelum perlakuan dengan persentase sebesar 0% dan setelah perlakuan menjadi 33%. Lalu pada saat sebelum perlakuan di kelas interval 51 – 66 pada saat sebelum perlakuan sebesar 0% dan setelah diberikan perlakuan persentase sebesar 77%. Hal tersebut menunjukkan terdapat penurunan skor agresivitas peserta didik.

Jika melihat hasil deskripsi data di atas, maka dapat terlihat bahwa pendekatan Tidwell dan Bachus dalam layanan konseling kelompok memberikan pengaruh positif terhadap agresivitas peserta didik. Hal itu dikarenakan pendekatan Tidwell dan Bachus dalam layanan konseling kelompok merupa-

kan layanan yang terstruktur dalam rangka mengajarkan nilai-nilai dari pentingnya mengambil keputusan yang berhubungan dengan masalah tingkah laku yang spesifik yaitu perilaku agresif. Pendekatan ini menganggap bahwa perilaku agresif dapat dikurangi dengan cara menolong sesama, kerja sama, empati, peduli pada perasaan orang lain dan membantu mereka dalam mengambil keputusan.

Hal tersebut terlihat dalam delapan pertemuan yang disajikan dalam pendekatan Tidwell dan Bachus. Pertemuan 1, 2, dan 3 mengajarkan anggota kelompok untuk saling bekerja sama, menolong sesama, berempati terhadap orang lain. Selanjutnya pada pertemuan terakhir difokuskan pada pencarian alternatif agar perilaku agresif tidak muncul. Hal tersebut diartikan bahwa pertemuan terakhir merupakan salah satu cara agar anggota kelompok belajar mengenai cara pengambilan keputusan.

Selain itu, penggunaan layanan konseling kelompok digunakan untuk menurunkan perilaku agresif karena dengan layanan konseling kelompok anggota dapat belajar untuk saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung. Anggota kelompok dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan/atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu.

Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik cenderung akan membantu peserta didik dalam memperoleh perkembangan emosi yang lebih matang sehingga dapat membantu anggota kelompok untuk tidak agresif, tidak mudah tersinggung, dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar. Hal-hal tersebut dapat menjadi alasan yang kuat bagi peneliti untuk menggunakan pendekatan Tidwell dan Bachus dalam layanan konseling kelompok sebagai upaya mengurangi perilaku agresif peserta didik.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Penerapan pendekatan Tidwell dan Bachus dalam layanan konseling kelompok berpengaruh secara positif signifikan terhadap agresivitas peserta didik. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil pengujian hipotesis menggunakan perhitungan uji wilcoxon dengan bantuan SPSS 15.0, diketahui bahwa Nilai signifikan $\alpha=0.05 > \text{Nilai asymp. Sig}=0.028$ berarti dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pada penerapan pendekatan Tidwell dan Bachus dalam layanan konseling kelompok terhadap agresivitas peserta didik.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Berkowitz, Leonard, dialihbahasakan oleh Hartanti Woro Susiati, *Agresi Sebab dan Akibatnya*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*, California: Pacific Grove, 1991
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Fattah, Hanurawan, *Psikologi Sosial*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010
- Hansen, C. James, Richard Warmer, & Elsie J. Smith, *Group Counseling Theory and Process*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1980
- Rusmana, Nandang, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Metode, Teknik dan Aplikasi*, Bandung: Rizqi Press, 2009
- Winkel. W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2006
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011